



Strategi Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Tenun Ulos Pulau Sibandang Kabupaten Tapanuli Utara

Pebrianto Nababan¹, Hana Dewi Aritonang², Wolter Parlindungan Silalahi³, Maringan Sinambela⁴

¹Mahasiswa, Pariwisata Budaya dan Keagamaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3,4}Dosen, Institut Agama Kristen Tarutung

*correspondence: pebriantonababan105@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan wisata budaya berbasis Tenun Ulos tradisional yang dilaksanakan di Pulau Sibandang, Kabupaten Tapanuli Utara, serta merumuskan model strategi yang efektif dalam mengintegrasikan pelestarian warisan budaya dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Tapanuli Utara, pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), perajin/penenun Ulos, serta tokoh masyarakat, yang didukung oleh analisis dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tenun Ulos di Pulau Sibandang, khususnya di Desa Papande, memegang peranan krusial tidak hanya sebagai produk kerajinan bernilai ekonomi tinggi, tetapi juga sebagai warisan budaya takbenda yang kaya akan nilai historis, filosofis, sosial, dan ritual adat Batak Toba. Strategi pengembangan yang diterapkan meliputi penetapan kawasan desa wisata, pembentukan Kampung Tenun Ulos, pelaksanaan promosi melalui media sosial dan pameran/festival budaya, penyediaan paket wisata edukasi menenun, serta penguatan peran Pokdarwis. Model strategi yang paling efektif adalah pengembangan berbasis *Community Based Tourism* (CBT) yang mengintegrasikan pelestarian budaya tradisional, diversifikasi produk ekonomi kreatif, penguatan kapasitas SDM, dan promosi digital. Meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan modal, regenerasi penenun muda, dan pemeliharaan bahan pewarna alami, keterlibatan aktif masyarakat bersama sinergi pemerintah daerah dan pihak swasta terbukti mampu mendorong keberlanjutan budaya sekaligus perekonomian lokal secara inklusif.

Kata Kunci: Wisata Budaya, Tenun Ulos, *Community Based Tourism* (CBT), Pulau Sibandang, Strategi Pengembangan.

PENDAHULUAN

Tenun ulos memiliki peluang pemasaran hingga tingkat nasional dan internasional. Hal ini menunjukkan bahwa tenun ulos tidak hanya berperan sebagai identitas budaya, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Namun demikian, di tengah perkembangan zaman dan modernisasi, keberadaan tenun ulos menghadapi berbagai tantangan, seperti menurunnya penggunaan teknik tradisional, kurangnya promosi, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap nilai budaya ulos sebagai aset pariwisata. Selain itu, pengembangan wisata budaya berbasis tenun ulos di Pulau Sibandang masih belum optimal, baik dari segi pengelolaan, pemasaran, maupun integrasi dengan potensi wisata lainnya.

Melihat potensi dan tantangan tersebut, diperlukan strategi pengembangan wisata budaya berbasis kearifan lokal, khususnya tenun ulos tradisional. Strategi ini diharapkan mampu mengintegrasikan aspek pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, serta peningkatan daya tarik wisata sehingga Pulau Sibandang dapat berkembang menjadi destinasi wisata budaya yang berkelanjutan dan berdaya saing. Budaya Batak juga memiliki kekayaan tradisi, seperti tari tortor, gondang Batak, dan kain ulos yang memiliki nilai sakral. Tenun ulos dipilih sebagai basis pengembangan wisata budaya, khususnya di kawasan Danau Toba, Sumatera Utara, karena memiliki nilai historis, filosofis, dan ekonomi yang kuat serta telah diakui sebagai warisan budaya takbenda Indonesia. Ulos bukan sekadar kain, melainkan simbol sakral dalam adat Batak yang mencerminkan identitas dan kearifan lokal. Berwisata merupakan salah satu kebutuhan manusia modern untuk mengistirahatkan pikiran, mencari inspirasi, serta meningkatkan produktivitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Spillane (1987) yang menjelaskan bahwa pariwisata merupakan kegiatan perjalanan dengan tujuan tertentu, termasuk rekreasi. Secara yuridis, pengembangan pariwisata di Indonesia berpedoman pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Pasal 6 menegaskan bahwa pembangunan kepariwisataan dilakukan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan budaya, dan alam. Pasal 8 mengatur pembangunan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan, sedangkan Pasal 11 dan 12 mengatur penelitian, pengembangan, serta penetapan kawasan strategis pariwisata (Republik Indonesia, 2009).

Kabupaten Tapanuli Utara memiliki kekayaan sejarah dan alam yang memesona. Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) Kabupaten Tapanuli Utara, Kecamatan Muara memiliki posisi strategis sebagai pintu gerbang wisata karena merupakan wilayah kabupaten yang berbatasan langsung dengan perairan Danau Toba. Upaya pemerintah setempat dalam memfokuskan pembangunan di wilayah ini merupakan langkah strategis untuk mengoptimalkan potensi seni budaya dan kerajinan tangan sebagai daya tarik wisata. Pulau Sibandang, sebagai salah satu pulau terbesar di Danau Toba setelah Samosir, memiliki posisi geografis yang unik. Secara administratif, pulau ini terdiri atas tiga desa, yaitu Desa Sibandang, Desa Papande, dan Desa Sampuran. Aksesibilitas yang semakin mudah, dengan waktu penyeberangan sekitar lima menit dari Pelabuhan Muara, menjadikan pulau ini potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata.

Selain dikenal sebagai kawasan desa wisata, daya tarik utama Pulau Sibandang adalah tenun ulos, khususnya di Desa Papande. Pengembangan sektor ini tidak hanya mendukung industri pariwisata seperti akomodasi dan transportasi, tetapi juga

menghidupkan industri kreatif berupa kerajinan dan cenderamata. Berdasarkan pendekatan Community-Based Tourism (CBT), keterlibatan masyarakat dalam mengelola kekayaan alam dan budaya merupakan kunci pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (Suansri, 2003). Meskipun infrastruktur jalan antarkampung di Pulau Sibandang telah mengalami perkembangan dalam beberapa tahun terakhir, masih terdapat berbagai kelemahan dalam pengelolaan dan promosi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang komprehensif melalui keterlibatan Dinas Pariwisata Kabupaten Tapanuli Utara dan masyarakat setempat.

Tenun ulos merupakan salah satu potensi budaya berupa kerajinan asli Pulau Sibandang yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Kerajinan tenun tradisional Sibandang memiliki keunikan tersendiri karena proses pembuatannya masih dilakukan secara manual, mulai dari penenunan hingga tahap penyelesaian. Keahlian para pengrajin diwariskan kepada generasi berikutnya untuk menjaga kelestarian tradisi. Kerajinan ini dapat ditemukan di Desa Papande, Pulau Sibandang, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara. Tenun ulos memiliki peranan penting dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Batak Toba karena digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti kelahiran, pernikahan, kematian, dan ritual lainnya. Warna yang digunakan dalam tenun ulos umumnya didominasi merah, hitam, dan putih, serta pada beberapa jenis dihiasi benang emas atau perak. Saat ini, ulos semakin diminati oleh masyarakat di luar suku Batak Toba dan dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan pakaian, jas, tas, serta berbagai produk kerajinan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif berbasis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif yang mengumpulkan data secara alamiah melalui kata-kata, tindakan, observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Tiga desa di Pulau Sibandang, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara (Desa Papande sebagai pusat pengrajin ulos, Desa Sibandang sebagai pusat aktivitas/akses, dan Desa Sampuran). Dilaksanakan dalam rentang waktu Maret hingga September 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Papande, bersama Desa Sibandang dan Desa Sampuran, memiliki potensi budaya yang kuat sebagai pusat kerajinan tenun ulos tradisional Batak Toba di kawasan Danau Toba. Proses menenun dilakukan secara manual menggunakan alat tenun tradisional, mulai dari pembuatan kain hingga tahap finishing. Pengrajin juga menggunakan pewarna alami, seperti daun ketapang dan akar mengkudu. Ulos bukan sekadar produk kerajinan, melainkan simbol sakral yang memiliki nilai sejarah, filosofis, sosial, dan spiritual dalam berbagai ritual kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Beberapa jenis ulos yang dikenal antara lain Ulos Bintang Maratur yang diberikan kepada anak pertama yang baru lahir, Ulos Ragi Hotang yang digunakan dalam pesta adat pernikahan maupun kematian, serta Ulos Sibolang yang diberikan kepada suami atau istri yang ditinggal meninggal dunia.

Strategi Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Community Based Tourism (CBT)

Pendekatan Community Based Tourism (CBT) menempatkan masyarakat lokal, khususnya para penenun, sebagai pelaku utama dalam pembangunan pariwisata. Pemberdayaan

masyarakat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada pengrajin untuk terlibat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan kegiatan wisata budaya.

Pengembangan pusat pembuatan tenun sebagai desa wisata tematik memungkinkan wisatawan melihat secara langsung proses menenun tradisional, mengenal alat dan bahan, memahami filosofi ulos, hingga mencoba pengalaman menenun sederhana. Selain itu, diversifikasi produk ekonomi kreatif dapat dilakukan melalui pengembangan produk turunan kain ulos menjadi barang yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dan sesuai dengan kebutuhan pasar, seperti pakaian modern, jas, kemeja, tas, dompet, selendang, rok, rompi, hingga masker, tanpa mengabaikan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Peran Lembaga dan Stakeholders (Pemerintah, Pokdarwis, Swasta)

Dinas Pariwisata Kabupaten Tapanuli Utara berperan dalam menetapkan Pulau Sibandang sebagai destinasi desa wisata, mempromosikan potensi wisata melalui berbagai kegiatan budaya, seperti Festival Toba Caldera UNESCO Global Geopark, Pesta Rakyat Pulo Sibandang, serta panggung budaya "Beta Tu Pulo Sibandang" di Pekan Raya Sumatera Utara. Pemerintah daerah juga berperan dalam memberikan pembinaan, pendampingan, dan fasilitasi bagi pelaku UMKM tenun.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) berperan dalam mengelola galeri tenun ulos, pusat informasi wisata, serta homestay dengan penerapan standar CHSE (Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability). Pokdarwis juga menjadi penghubung antara masyarakat, pemerintah daerah, dan pelaku usaha swasta, sekaligus mendukung pelatihan pemandu wisata, pengelolaan homestay, dan promosi digital. Promosi dan pemasaran dilakukan melalui kombinasi metode langsung, seperti pameran UMKM dan festival pariwisata, serta pemasaran digital melalui media sosial, seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook. Strategi ini bertujuan memperluas jangkauan pemasaran dan meningkatkan daya tarik wisata budaya Pulau Sibandang.

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa faktor penghambat utama dalam pengembangan wisata budaya berbasis tenun ulos di Pulau Sibandang. Pertama, regenerasi penenun mengalami tantangan karena minat generasi muda terhadap keterampilan menenun menurun. Proses pengerjaan dianggap rumit dan membutuhkan waktu relatif lama, bahkan dapat mencapai satu bulan untuk menyelesaikan motif tertentu. Kedua, keterbatasan bahan alami dan tingginya biaya produksi menjadi kendala dalam mempertahankan produksi ulos tradisional. Ketersediaan bahan pewarna alami masih terbatas, sedangkan biaya produksi dan waktu pengerjaan ulos tradisional relatif lebih tinggi dibandingkan produk berbahan sintetis atau hasil produksi mesin. Ketiga, keterbatasan sumber daya manusia dan keterampilan masyarakat dalam bidang manajemen pariwisata, pemasaran digital, inovasi produk, serta penguasaan bahasa masih menjadi hambatan. Keempat, fasilitas pendukung pariwisata dan aksesibilitas menuju beberapa lokasi wisata masih terbatas sehingga dapat memengaruhi kenyamanan wisatawan. Kelima, dukungan finansial dan modal usaha bagi para penenun masih terbatas, terutama untuk meningkatkan kualitas produksi, mengembangkan usaha, dan memperluas pemasaran produk tenun ulos.

Model Strategi Integrasi Pelestarian Budaya dan Peningkatan Ekonomi

Model strategi yang dirumuskan mengintegrasikan pelestarian budaya dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pelestarian budaya dilakukan dengan mempertahankan keaslian teknik menenun tradisional, menjaga makna filosofis setiap motif, serta mendokumentasikan sejarah dan nilai budaya yang terkandung dalam tenun ulos. Pengembangan pusat Kampung Tenun Ulos diarahkan pada pembentukan kawasan terpadu yang mencakup rumah produksi, panggung demonstrasi menenun, galeri, pusat informasi wisata, serta kios penjualan produk dan cenderamata. Kawasan ini diharapkan menjadi ruang pelestarian budaya sekaligus pusat aktivitas ekonomi masyarakat.

Pengembangan paket wisata dilakukan dengan mengintegrasikan kunjungan ke rumah penenun dengan berbagai potensi wisata alam dan kuliner lokal di Pulau Sibandang. Selain itu, penguatan kelembagaan dan sumber daya manusia dilaksanakan melalui pelatihan berkelanjutan bagi para penenun dan Pokdarwis, khususnya dalam bidang pelayanan wisata, pemasaran digital, pengelolaan usaha, dan kewirausahaan. Dengan demikian, pelestarian budaya tenun ulos dapat berjalan beriringan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan strategi pengembangan bawa dan pembahasan yang telah dilakukan Disimpulkan bahwa kelompok sadar wisata (Pokdarwis) desa papande memiliki dalam Pengembangan kampung tenun ulos melalui program dan kegiatan yang mendukung Sektor pariwisata berbasis budaya Pokdarwis berkontribusi dalam perdayahan Masyarakat melalui pelatihan keterampilan melalui homestay, pengembangan kuliner Serta promosi wisata. Mereka juga aktif dalam menyelenggarakan pesta Rakyat untuk Mempromosikan tenun ulos kepada pasar yang lebih luas. Namun pelaksanaan masih Terdapat beberapa kendala yang di hadapi, seperti kurangnya pendidikan dan Keterampilan masyarakat dalam bidang pengolahan pariwisata. Keberhasilan Pengembangan kampung tenun ulos juga sangat bergantung pada kerja yang sama erat Antara Pokdarwis pemerintah desa, serta pihak swasta.

Pemerintah desa memiliki Peran dalam penyediaan kebijakan dan infrastruktur berkontribusi dalam pemasaran Serta pelestarian budaya tenun ulos agar tetap lestari dan bernilai ekonomi tinggi bagi Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pengembangan wisata budaya berbasis Tenun Ulos Tradisional di Pulau Sibandang Kabupaten Tapanuli Utara, dapat disimpulkan bahwa Tenun Ulos memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya. Potensi tersebut tidak hanya terletak pada hasil tenun sebagai produk kerajinan, tetapi juga pada nilai sejarah, filosofi, simbolik, keterampilan menenun, serta keterlibatannya dalam kehidupan sosial dan adat masyarakat Batak Toba. Keberadaan pengrajin dan aktivitas menenun di masyarakat menjadi modal penting dalam pengembangan wisata budaya di Pulau Sibandang.

Strategi pengembangan wisata budaya berbasis Tenun Ulos perlu dilakukan melalui pengembangan kampung tenun sebagai daya tarik wisata, peningkatan keterampilan dan kapasitas pengrajin, pelibatan masyarakat lokal, penyediaan fasilitas pendukung wisata, serta promosi Tenun Ulos melalui media sosial dan berbagai kegiatan pariwisata. Pokdarwis, pemerintah daerah, pengrajin, masyarakat dan pelaku usaha memiliki peran yang saling berkaitan dalam mengembangkan Tenun Ulos sebagai produk wisata budaya.

Pengembangan tersebut perlu memperhatikan prinsip (Sedyawati, 2006: 382) pelestarian budaya agar kegiatan pariwisata tidak menghilangkan nilai dan makna tradisional Tenun Ulos pendapatan bagi pengrajin dan masyarakat Pulau Sibandang Integrasi antara pelestarian budaya dan peningkatan ekonomi masyarakat dapat dilakukan dengan menjadikan proses pembuatan Tenun Ulos sebagai pengalaman wisata, seperti wisatawan dapat melihat proses menenun, mempelajari makna motif dan penggunaan Ulos, serta membeli produk Ulos dan produk turunannya. Dengan demikian, pengembangan wisata budaya berbasis Tenun Ulos tidak hanya bertujuan meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga Memberikan memberikan peluang peningkatan pendapatan bagi pengrajin dan masyarakat Pulau Sibandang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafi. (2024). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 8(1), 45–58.
- Imsar, I. (2018). Analisis strategi pengembangan sektor pariwisata dalam meningkatkan pendapatan asli daerah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3(2), 112–128.
- Inskip, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. Van Nostrand Reinhold.
- Khusnawati, M. A., & Wahyudi, A. (2023). Integrasi pelestarian budaya dan pengembangan *Community Based Tourism* (CBT) di desa wisata. *Jurnal Industri Kreatif dan Kepariwisata*, 11(2), 89–101.
- Listyorini, H., & Meimaharani, R. (2020). Potensi dan strategi pengembangan wisata religi berbasis sejarah. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 15(1), 23–34.
- Nugroho, C., Malau, R. M. U., & Nasionalita, K. (2021). Wisata budaya tenun tradisional Toba Sibandang. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 2(2), 78–90.
- Nurcahyati, S., Setiawan, A., & Rahmawati, E. (2024). Peran media digital dalam promosi pariwisata berbasis budaya lokal. *Jurnal Komunikasi Massa*, 7(1), 101–115.
- Pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara. (2020). *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Kabupaten Tapanuli Utara*. Pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar ilmu pariwisata*. Andi.
- Rahmatin, N. (2023). Dampak pariwisata budaya terhadap pelestarian warisan tradisi lokal. *Jurnal Antropologi Budaya*, 5(3), 205–218.
- Rangkuti, F. (2015). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.

- Rusmiyati, E., Hidayat, T., & Lestari, D. (2024). Ketahanan sosial dan dinamika komodifikasi budaya pada kampung adat. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 12(1), 33–47.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni dan sejarah*. RajaGrafindo Persada.
- Sharpley, R., & Telfer, D. J. (2015). *Tourism and development: Concepts and issues* (2nd ed.). Channel View Publications.
- Simatupang, R., & Pasaribu, M. (2020). Makna simbolik dan filosofi tenun ulos pada masyarakat Batak Toba. *Jurnal Kajian Budaya Nusantara*, 4(1), 62–75.
- Smith, M. K. (2018). *Issues in cultural tourism studies* (3rd ed.). Routledge.
- Spillane, J. J. (1987). *Ekonomi pariwisata: Sejarah dan prospeknya*. Kanisius.
- Suansri, P. (2003). *Community based tourism handbook*. Responsible Ecological Social Tour (REST).
- Sunaryo. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Suryawan, I. B., & Arida, I. N. S. (2015). *Penelitian pariwisata*. Cakra Press.
- Syudirman. (2024). Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan penguatan modal sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 140–152.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. (2009).
- Yuniati, Y., & Murdana, I. G. (2024). Strategi promosi digital dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke desa wisata. *Jurnal Pemasaran Pariwisata*, 6(1), 55–68.